

PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI AL-FAKHRIYAH MAKASSAR

Oleh: Amal Hidayat Ahmad¹, Andi Agustang²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: amalhidayat17@gmail.com¹, andiagustang@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Upaya pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar, 2) Faktor Penghambat pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar dan 3) Bentuk- bentuk tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian sebanyak 10 orang. Jumlah informan ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria yaitu pembina dan santri di Pondok Pesantren Al-fakhriyah Makassar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar yaitu: a) Pengajian Kitab tiap hari, b) Memotivasi, c) Memberi nasehat, dan d) Pemberian sangsi. 2) Faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Al-fakhriyah Makassar yaitu: a) Berbeda- bedanya Karakter santri, b) Kurangnya tenaga pengajar. 3) Bentuk-bentuk tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar yaitu: a) Tanggung Jawab kepada diri sendiri, meliputi santri yang mempertahankan keilmuan, santri yang di beri amanah, dan disiplin, b) tanggung jawab kepada lingkungan, meliputi menjaga dan mempertahankan lingkungan dimana santri hidup.

Kata Kunci: *Pembentukan, Tanggung Jawab, dan Santri.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan karakter bukanlah hal yang tabu lagi dimata masyarakat, dimana dengan sistem pemerintah yang telah mewajibkan setiap individu untuk menuntut hak dalam hal berfikir (berpendidikan). Menguatnya istilah pendidikan karakter character education akhir-akhir ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari sisi akademik dan sosiologisnya (Agustang, 2021).

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi arah ilmunan pendidikan, akademisis, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh disamping mengkaji secara konperensisf tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter (Mithhar et al., 2021). Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat ataupun peraktisinya dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi sangat sukar memberikan batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal secara unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga saat ini. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Mashudi, 2019). Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi arah ilmunan pendidikan, akademisis, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh disamping mengkaji secara konperensisf tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter (Torro et al., 2021). Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat ataupun peraktisinya dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi sangat sukar memberikan batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. “Samani dan Harianto dalam (Ibda, 2019) dalam hubungannya dengan pendidikan karakter mengatakan “terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain, dimana domain berfikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka. Domain hati mencakup karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, pantang menyerah, dan berjiwa patriotik. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, kooperatif, kompetitif, ceria, adan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang menyeliputi karakter-karakter yang ramah, saling menghargai, toleran, suka menolong, nasionalis, dinamis, dan kerja keras.”

Pendidikan karakter yang sebagaimana kita pahami saat ini tidaklah muncul begitu saja, tidak pula hadir sekedar merespon kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia itu sendiri (Putri et al., 2022). Dan salah satu ilmu pengetahuan yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya yaitu sosiologi. Secara sosiologisnya, menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial bagi masyarakat. Wuradji dalam (Yasin, 2019) menjelaskan bahwa: Apabila psikologi pendidikan

memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Sebagaimana definisi sosiologi pendidikan menurut Nasution, M.A yaitu ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik (Nasution & Suyadi, 2020).

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dari dunia pendidikan yaitu sebagaimana dijelaskan di atas bahwa cara-cara pengendalian, dimana dalam hal pengendalian ini guru yang sebagai struktur dalam proses pembentukan karakter yang menjadi inisiator dalam hal pemaknaan dalam berekspresi kepada masyarakat ataupun guru menjadi pengendalian tubuh peserta didik (santri) kepada masyarakat dan peserta didik (santri) sebagai agen yang menjalankan proses pengendalian ini yang bertujuan untuk mengendalikan tubuhnya dalam berekspresi (Octavia, 2020).

Menurut Syafe'i dalam (Jazuli, 2020) menjelaskan bahwa: "Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya". Pesantren memiliki ciri- ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Nilai leluhur yang terkandung dalam pendidikan di pesantren tidak bisa hanya di pandang sebelah mata karena terbentuknya karakter anak bangsa sampai zaman ini di bentuk oleh pendidikan alternatif ini, Pembentukan karakter seperti ngaji kitab balagoh yang mengatur bagaimana seorang dapat memperhatikan tutur kata yang digunakan sebagai bentuk pengaturan tubuh dalam berinteraksi kepada masyarakat menjadi dasar dari beberapa pesantren ternama.

Contohnya di Pesantren Multi Dimensi Al fakhriah menggunakan beberapa dimensi pendidikan, bukan hanya domain kearifan lokal ataupun religious tetapi menggabungkan pendidikan jasmani maupun rohani sehingga fokus dalam pendidikan ini begitu luas sehingga santri terpantik untuk menonjolkan kelebihan yang dimiliki. Pendidikan jasmani seperti pengembangan minat bakat yang diterapkan di pesantren ini memiliki nilai jasmani yang sangat baik dan di harapkan santri bisa mengembangkan gaya ekspresinya dan pendidikan rohani sebagai landasan bagi santri untuk membentengi dirinya dalam memilah mana yang baik dan mana yang buruk sehingga terbentuknya sebuah struktur dalam ranah pondok pesantren.

Dan yang kita tau globalisasi mendatangkan wajah yang baru bagi masyarakat post-moderen ini dengan semua hal yang bisa di dapatkan secara instan tanpa harus melalui proses yang berkepanjangan mengakibatkan pertanggung jawaban kepada pendidikan sangat jarang yang menyadari pertanggung jawabannya. Derasnya pengaruh ini juga mendatangkan wajah baru kepada pendidikan di pesantren. Mengingat pula pesantren

adalah ranah pendidikan karakter yang membentuk suatu individu melalui penanaman kearifan lokal ataupun penanaman religius. Dengan melihat pembentukan karakter dan penanaman nilai yang telah di jelaskan di atas maka peneliti sangat tertarik dengan pembentukan karakter yang ada di pesantren. Konstruksi pembentukan karakter yang hadir di luar pesantren yang terbentuk dari wajah baru modernitas apakah mampu mempengaruhi konstruksi pengetahuan di dalam ranah pesantren dengan melihat derasnya modernitas yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Multidimensi Al- fakhriyah, Jl. Suka DG. Lurang I Bulurokeng, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah berfokus pada pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di pondok pesantren al- fakhriyah Makassar. Jumlah Informan sebanyak 10 orang dengan penentuan informan yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling (Agustang, 2011). Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data dalam penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Rahmandhani, 2023).

PEMBAHASAN

Upaya Pembentuk Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriah Makassar

Dalam hal membentuk selalu ada yang dibentuk dan terbentuk sama hal dengan apa yang dilakukan oleh Pembina di pondok pesantren ini dalam membentuk karakter tanggung jawab santri tidak semuanya atas kehendak dari Pembina itu sendiri hasil akhir dalam hal terbentuknya karakter tanggung jawab santri yakni santri itu sendiri pembina hanya berupaya mencontohkan karakter tanggung jawab apa yang semestinya menurut Porwadarmita dalam (Udayana & Widiastini, 2020) “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal agar dapat lebih berguna dan sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat sesuatu hal tersebut dilaksanakan” bisa diartikan bahwasanya upaya yakni suatu bentuk ekspresi untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang sesuai tujuan dan fungsi dimana dalam hal ini upaya bisa di sebut upaya jika terealisasi oleh Tindakan.

Disisi lain tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Adapun yang dikatakan oleh (Yaumi, 2018) dalam tanggung jawab memiliki karakteristik yakni: 1) melakukan sesuatu yang harus dilakukan, 2) selalu menunjukkan ketekunan kerajinan dan terus berusaha, 3) selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, 4) selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun, dan mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatannya. Jadi dari penjelasan di atas dari seorang ahli bisa dikatakan dengan memiliki karakter tanggung jawab bisa melahirkan sebuah karakter yang menjadi dasar karakter manusia itu sendiri dan menjadi karakter yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya dasar karakter seperti ini bisa menjadikan manusia itu manusia yang sesungguhnya karena dengan memperhitungkan segala sesuatu tingkah laku bisa meminimalisir terjadinya sebuah konflik dari manusia.

Upaya pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan Pembina dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada santri di pondok pesantren multidimensi al-fakhriah makassar menemukan titik temu dalam upaya Pembina yakni Melihat hasil penelitian yang dilakukan di pondok tersebut dapat diuraikan beberapa upaya yang dilakukan yakni, Pengajian kitab akhlaq setiap hari, membentuk kesadaran, memberikan Motivasi dan nasehat, dan memberikan sangsi. Empat gambaran ini merupakan upaya yang dilakukan Pembina/guru dalam membentuk karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

Yang pertama yakni pengajian kitab yang dilakukan setiap hari, akhlak yang tercipta dari proses pengaturan tubuh di individu tidak terjadi begitu saja adanya campur tangan dari lingkungan menjadi salah satu faktor disisi lain individu di fasilitasi oleh kemampuan bawaan yang dapat menangkap dan mengolah data yang di dapatkannya hal ini yang menjadi faktor penanaman nilai. Kemudian yang kedua yakni memotivasi, motivasi yang di maksud di sini yakni membentuk kesadaran santri melalui bahasa, bahasa yang digunakan yakni memiliki makna yang positif yang dimana dari kata ini bisa membantu membangkitkan santri dari alam kesadarannya. Giddens dalam (Tampubolon & Adi, 2023) “konstitusi agen dan struktur bukanlah dua rangkaian fenomena yang berdiri sendiri, dualisme, tetapi mewakili dualitas sifat struktural sistem sosial adalah media dan hasil dari praktik yang mereka atur secara rekursif momen produksi tindakan juga salah satu reproduksi dalam konteks pelaksanaan kehidupan sosial sehari-hari” dari penjabaran ini bisa dilihat bahwasanya struktur (kumpulan Pembina) mempengaruhi agensi dalam dua hal yakni: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*costraining*) yang di maksud bahwa struktur bisa mempengaruhi agen dalam hal dialektika pada praktik sosial dan menghambat agen untuk menuju kemauan alam bawah sadarnya. Ini bisa terjailah dikarenakan struktur itu sendiri.

Selanjutnya upaya yang dilakukan yakni memberi nasehat yakni, dalam Pendidikan di pesantren terkadang santri menemui titik jenuh dalam menuntut ilmu hal ini sudah biasa terjadi bagi santri, kejenuhan ini terjadi di karenakan padatnya jadwal aktif yang di lalui oleh santri dan terkesan monoton di sinilah santri banyak menemukan kejenuhannya dalam menjalankan kegiatan yang di berikan oleh pondok pesantren. Kemudian Tahap terakhir dari upaya pembentukan karakter kepada santri yakni memberikan sangsi kepada santri. tentu saja dalam arena pasti ada aturan yang mengikat bahkan dalam arena pesantren pun ada aturan yang mengikat oaring didalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengatur bagaimana pola kehidupan, pola tingkah laku dalam menjalani kesehariannya

Dari hasil penelitin apabila dikaitkan dengan teori strukturasi Giddens, dapat di katakan relevan dengan upaya pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri. dalam teori strukturasi menurut Geiddens dalam (Raihanah, n.d.) “ada tiga konsep utama yaitu struktur, sistem dan dualitas struktur, terlebih lagi hubungan antara agen dan struktur”. Struktur oleh Giddens di presentasikan pada kelompok dalam pesantren. Yang terbentuk atas dasar kesadaran individu untuk membentuk kelompok. Dimana dalam hal ini terciptalah sebuah aturan (*rules*) yang mengikat semua komponen di dalam pesantren. Dan sumber daya (*resources*) memperdayakan manusia (santri) dalam menumbuhkan karakter yang berakhlakul kamirah sehingga praktik sosial dapat dilakukan dalam kehidupan di pesantren tersebut. Aturan yang berasal dari kesepakatan yang berlangsung di antara kelompok terkait dengan Tindakan-tindakan mereka. Sementara sumberdaya mengacu pada kecakapan anggota kelompok dalam hal mengembangkan potensi yang dimiliki.

Faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriah Makassar

Hambatan selalu terjadi di antara kondisi idealitas karena tidak semua jalan yang dilalui dengan konsep ideal dapat tercapai, karena keadaan realitas bagaikan hantu yang selalu membayangi idealitas yang di bentuk. Inilah yang terjadi dalam wawancara kali ini yang menjadi salah satu faktor penghambat yakni kurangnya tenaga pendidik/Pembina yang berada di Pondok Pesantren Multidimensi Al- fakhriah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa ada 2 faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Mutidimensi Al-fakhriah Makassar, yang pertama berbedah-bedahnya karakter setiap santri, dan kurangnya tenaga Pembina/guru di pondok pesantren tersebut, berbedanya setiap karakter anak dalam hal ini karakter bawaan yang sudah terbentuk dari lingkungan hidupnya yang terkesan lebih kearah negative, (Santosa & Andrean, 2021) mengatakan “Seseorang bisa di sebut orang yang berkarakter apabila prilakunya dengan kaidah Moral”. karakter ini terbentuk atas dasar realitas hidup santri sebelumnya yang dibawah

sampai pada lingkungan barunya (pondok) seperti kebiasaan santri yang tidak bertanggung jawab pada tugas yang di berikan oleh Pembina dan melanggar peraturan yang di tetapkan oleh pondok pesantren itu sendiri biasanya anak-anak dengan karakter seperti ini cenderung di manjakan oleh orang tuanya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh Pembina/Guru.

Di sisi lain karakter bawaan ini juga mendatangkan hal yang positif bagi Pembina yang menjalankan penanaman nilai karakter tanggung jawab seperti santri yang sudah di bekali oleh orang tuanya tentang bagaimana bertanggung jawab terhadap semua tindak lakunya. Jadi Pembina hanya melanjutkan dengan menanamkan upaya yang di lakukan dalam membentuk karakter tanggung jawab kepada santri. dengan ini faktor penghambat dalam pembentukan ini meemukan lika- liku di mana Pembina harus paham betul dengan karakter pada setiap santri terkhusus kepada ssantri yang sudah dari kecilnya kurang di tanamkan arti dari tanggung jawab itu sendiri dan lebih pandai dalam menghadapi ekspresi setiap santri karena santri memiliki banyak karakter termasuk santri harus lebih di tegasi dalam menyelamatkan dan menamakan karakter kepada dia dan santri yang agak lemah lembut untuk di tanamkan karakter kepadanya

Penghambat kedua dalam pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri yakni kurangnya tenaga Pembina/Guru di pondok pesantren Multi Dimensi Al- Fakhriah Makassar hal ini memang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kepada santri melihat santri yang jumlah terbilang sudah banyak apalagi di tambah dengan karakter santri yang bermacam-macam. Pembina/Guru yang menetap di setiap asrama santri cenderung sangat terbatas dan dalam hal, membentuk karakter ini bukan hanya sekali dua kali Tindakan tetapi membutuhkan Tindakan yang terus menerus mengingat pula Pembina yang masih melanjutkan pendidikannya di luar pesantren juga menjadi berkurangnya kepekaan yang tercipta dari Pembina tersebut. santri yang cenderung kurang di perhatikan akan membuat santri tersebut menjadi sering melanggar dan mengingat pula jika ini di biarkan akan menjadi karakter santri tersebut.

Tenaga pengajar sangat di perlukan mengingat Pembinalah yang menjadi membimbing santri kepada arah yang lebih baik dan untuk mencapai arah lebih baik ini di butukan banyak oaring yang terlibat di dalamnya karena dalam hal membentuk membutuhkan kerja sama tim yang dapat mengisi setiap peran di dalamnya atau mengisi struktur yang sudah di sepakati untuk mencapai kurikulum yang di tetapkan oleh pesantren.

Disi lain Ritzer dalam (Prastika, 2019) agen dan struktur adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas sosial manusia, mereka saling mepengaruhi, dengan demikian mereka adalah dualitas. Melihat hasil yang dilakukan oleh peneliti dan jika dikaitkan dengan teori strukturasi maka menemukan titik temu yakni teori strukturasi

Giddens yang mengakatan dalam teorinya hasil proses yang ditunjukkan pada dualitas struktur yang terjadi adanya dualitas antara keduanya yaitu antara agen dan struktur dalam praktik sosial. Agen dalam hal ini yakni santri, Pembina/guru yang melakukan dualitas dengan struktur. dimana dalam penelitian yang dilakukan santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda cenderung masih membawa karakter yang terjadi dalam lingkungan sebelumnya yang dimana santri ini melakukan praktik sosial dalam pesantren dengan struktur yang sudah ada dalam pesantren tersebut dimana dalam hal ini hasil dari praktis sosial cenderung mempertahankan sistem. Sama hal dengan hambatan yang terjadi dalam pembentukan karakter tanggung jawab dalam arena pondok pesantren relasi dualitas struktur dengan agen dalam ranah ini dimana hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter juga di pengaruhi oleh relasi yang dilakukan oleh agen/ santri itu sendiri disisilain berbedah bedahnya karakter santri yang menjadi ekspresi santri dalam praktik sosial bisa menjadi pengarus bagi individu santri di karenakan relasi dualitas yang terus menerus berjalan di dalam praktik sosial di pesantren.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Nurazizah, 2021) yakni sama-sama meneliti karakter di pondok pesantren dan perbedan penelitian ini terletak pada deskripsi fokus penelitian yang dimana peneliti hanya mengkaji pada bagian karakter tanggung jawab di pondok pesantren sedangkan kusunawati memiliki deskripsi fokus tentang pendidikan karakter secara menyeluruh di pondok pesantren.

Bentuk-Bentuk Kerakter Tanggung jawab santri di pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar

Bentuk dari karakter bisa juga dikatakan bahwa finalnya sebuah karakter tanggung jawab dikarenakan jika ditelaah lebih mendalam karakter tanggung jawab adalah sebuah kata kerja dimana dalam hal kata kerja bisa dikatakan kata kerja jika terealisasikan dalam konsep realitas begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam pondok pesantren multidimensi al-fakhriyah menemukan bahwasanya bentuk bentuk dari tanggung jawab santri yakni tanggung jawab kepada diri sendiri dan tanggung jawab kepada lingkungan.

Tanggung jawab kepada diri sendiri yang dimaksud dalam hasil wawancara yang dilakukan yaitu bertanggung jawab dengan apa yang sudah di hafalkan dimana dalam hal mengafal bukan hanya menambah tetapi ada kesadaran untuk mempertahankan hafalan yang sudah dihafal melihat juga dalam menjaga hafalan santri diberikan fasilitas untuk menyetorkan hafalannya kepada ustadz sebagai tanda dari bentuk karakter tanggung jawab santri kepada dirinya. Di sisi lain dari bentuk- bentuk tanggung jawab santri kepada dirinya sendiri yakni mempertanggung jawabkan apa yang sudah diamahkan oleh Pembina/guru keadanya seperti yang dikatan oleh salah satu informan terkait dengan

tanggung jawab kepada diri sendiri. Dan mempertanggung jawabkan diri sendiri juga mencakup bagaimana segala perbuatan yang dilakukan memiliki konsekuensi yang harus di tanggung. dari sini bisa dilihat garis besarnya bahwasanya salah satu dari bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri yakni mempertahankan keilmuan dan mempertanggung jawabkan amanah yang sudah di dapatkan dan bukan hanya menambah keilmuannya saja. Dari sini juga bisa dikatakan santri di pondok pesantren multidimensi Al-fakhriah di tuntut untuk selalu mandiri, disiplin dan selalu mempertimbangkan segala konsekuensi yang ada untuk menjadi bekal karakter jikalau suadah terjun dalam masyarakat.

Dan yang kedua dari bentuk-bentuk tanggung jawab yakni bertanggung jawab kepada lingkungan kalau melihat dari garis besar dari bentuk tanggung jawab ini memiliki makna menjaga dan mempertahankan lingkungan dimana manusia itu hidup, contoh seperti bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren ini yang memiliki semboyan “kebersihan sebagian daripada iman” hal inilah yang membentuk kesadaran santri dalam menjaga lingkungan mereka tinggal dan disisi lain tanggung jawab ini bersifat mengikat sebagai individu yang tidak tergabung dalam menjaga lingkungannya dalam lingkungan santri terdapat lingkungan pondok pesantren dan lingkungan asrama yang menjadi tempat tinggal. santri yang tidak melakukan tanggung jawab ini akan mendapatkan sanksi yang disepakati oleh santri dan Pembina tersebut melihat juga santri yang benar-benar menjaga lingkungannya akan senantiasa membersihkan lingkungan mereka tinggal.

Nah dari sinilah bisa dilihat bahwa yang menjadi salah satu bentuk tanggung jawab kepada lingkungan yang di bangun dan terkonstruksi oleh sistem yang ada dalam pesantren tersebut menjadi keterkaitan teori strukturasi dengan hasil penelitian ini yakni dalam hal praktik sosial titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat internal. (Hamdika et al., 2019) Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar, kesadaran diskurtif dan kesadaran praktis. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarah pada Tindakan. Dalam penelitian ini santri didorong oleh kesadarannya untuk melakukan tugas yang berikan yang dimana kesadarannya ini mengarah kepada Tindakan dalam menjalankan dan memperhitungkan segala perbuatannya. kesadaran diskurtif mengacu pada kapasitas merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas Tindakan yang dilakukan. Dan penelitian ini menunjukkan bahwasanya santri yang telah paham terkait akhlak dengan teori yang sudah diberikan oleh Pembina/ ustadz santri sadar bahwa ada tanggung jawab mandiri yang sudah diemban dan tanggung jawab kepada lingkungan sebagai bentuk kecintaan kepada alam, mekukaan Tindakan dalam praktik sosial dimana Tindakan ini adalah hasil pembentukan karakter tanggung jawab. dan yang ketiga yakni kesadaran praktis menuju pada gugus pengetahuan praktis. Dan bisa dilihat

dari hasil penelitian ini santri diberikan tanggung jawab oleh Pembina atau guru dan diharapkan dalam pembelajarannya tentang tanggung jawab bisa menjadikan karakter yang tertanam pada dirinya dan tahap selanjutnya santri bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menjelma menjadi karakter santri itu sendiri.

Giddens memberikan perhatian terhadap kesadaran atau reflektivitas, namun Ketika aktor menjadi reflektif, manusia tidak hanya sadar diri, namun juga terlibat dalam pengamatan aktivitas dan kondisi sosial yang tengah berlangsung. Agen sendiri terimplikasi secara reflektif dan rekursif didalam struktur sosial. Giddens telah memperhatikan proses dialektis tempat terjadi atau dihasilkannya praktik, struktur dan kesadaran. Jadi Giddens berbicara tentang isu agen-struktur secara historis prosedural dan dinamis. Bukan hanya aktor sosial yang bersikap reflektif. Aktor merasioalkan dunia mereka. Yang dimaksud rasionalisasi oleh Giddens, adalah aktor memiliki motivasi untuk bertindak dan memotivasi-motivasi ini melibatkan keinginan dan Hasrat yang mengubah Tindakan yang dapat memberikan rasa aman dan membuat aktor menjalani kehidupan sosial mereka secara efisien.

Jadi Giddens berbicara tentang isu agen-struktural secara historis prosedural dan dinamis. Bukan hanya aktor sosial yang bersikap reflektif, hal ini juga yang diteliti dalam penelitian ini yakni melakukan kajian terhadapnya pun juga demikian, adalah gagasan Giddens yang disebut “hermeneutika ganda” yakni aktor menggunakan bahasa untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan, sedangkan sosiologi akan menggunakan bahasa untuk menjelaskan Tindakan aktor-aktor sosial tersebut. Aktor merasionalkan dunia mereka, yang dimaksud rasional oleh Giddens adalah aktor memiliki motivasi bertindak dan memotivasi-motivasi ini melibatkan keinginan dan hasrat yang mengubah Tindakan yang dapat memberikan rasa aman dan membuat aktor menjalani kehidupan sosial mereka secara efisien.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni jika dalam (Nurazizah, 2021) hanya membahas tentang bagaimana pembentukan karakter yang terjadi didalam arena pesantren tanpa menjelaskan bagaimana bentuk- bentuk karakter yang terjadi didalam arena pesantren tersebut sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencantumkan beberapa bentuk-bentuk karakter santri sebagai jawaban dalam upaya pembentukan karakter kepada santri, Adapun yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan yakni sama-sama meneliti terkait upaya pembentukan karakter kepada santri yang dilakukan oleh Pembina/ustadz dengan melibatkan kyai sebagai teladan sekaligus pimpinan pondok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian tertera pada bab sebelumnya, dengan judul pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di pondok pesantren multidimensi al-fakhriah makassar, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri memiliki Upaya yakni: a) pengajian kitab akhlak setiap hari, b) membentuk kesadaran, c) memberikan motivasi dan nasehat, d) memberikan Sangsi kepada santri.
2. Faktor Pengambat Pembentukan karakter Tanggung Jawab kepada santri yakni: a) yang pertama berbeda-bedanya karakter setiap santri, b) dan kurangnya tenaga Pembina/guru di pondok pesantren tersebut.
3. Adapun Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Kepada Santri yakni: a) Tanggung Jawab kepada diri sendiri, meliputi santri yang mempertahankan keilmuan, santri yang di beri amanah, dan disiplin, b) tanggung jawab kepada lingkungan, meliputi menjaga dan mempertahankan lingkungan dimana santri hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2011). Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Suatu Tinjauan Kritis. *Makassar: Andira Publisher*.
- Agustang, A. (2021). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.
- Hamdika, W., Miko, A., & Afrizal, A. (2019). Kesiapsiagaan Komunitas Pesisir Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Studi Kasus di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam). *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 531–554.
- Ibda, H. (2019). *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*. CV. Asna Pustaka.
- Jazuli, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mashudi, A. (2019). Kebijakan PPDB Sistem Zonasi SMA/SMK dalam mendorong Pemerataan Kualitas Sumberdaya Manusia di Jawa Timur. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 186–206.
- Mithhar, M., Andi Agustang, A. A., Adam, A., & Upe, A. (2021). Online Learning and Distortion of Character Education in the Covid-19 Pandemic Era. *Special Issue on Computing Technology and Information Management*, 18, 566–580.
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 17(1), 31–42.
- Nurazizah, S. (2021). *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Deepublish.
- Prastika, N. (2019). Analisis teori strukturasi Anthony Giddens dalam upaya peningkatan partisipasi pemuda dalam program karang taruna. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49–55.
- Rahmandhani, L. (2023). Analisis Penanganan Foreign Object Debris (FOD) Oleh Petugas Apron Movement Control (AMC) Dalam Menjaga Keamanan Dan Keselamatan Penerbangan Di Bandara Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 49–61.
- Raihanah, Z. (n.d.). *Pemanfaatan Layanan E-Ticketing Commuterline Dalam Pendisiplinan Perilaku Sosial Studi Kasus: Pengguna Krl Di Stasiun Depok Lama*. Fisip UIN Jakarta.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957.
- Tampubolon, H., & Adi, S. (2023). MAKNA FALSAFAH (BATAK): SALA MANDASOR SEGA LUHUTAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN PENDETA KEPADA ANAK SEKOLAH MINGGU DI HKI. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 1–16.
- Torro, S., Tenri Awaru, A. O., & Arifin, Z. (2021). *Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar*.
- Udayana, K. D. I., & Widiastini, N. M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kebersihan Area Bar di Food And Beverage Service Department Holiday Inn Resort Baruna Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 3(2), 78–85.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media.